

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Pembangunan sektor pertanian merupakan hal yang selalu menarik untuk dibahas, karena berkaitan dengan kebutuhan pokok manusia, yaitu kebutuhan akan pangan. Seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, kebutuhan akan bahan makanan juga terus meningkat, sehingga usaha-usaha untuk pemenuhan kebutuhan pangan menjadi hal yang sangat penting. Bagi negara-negara yang sedang berkembang terutama dikawasan asia tenggara seperti Indonesia, sektor pertanian menjadi penopang utama pertumbuhan ekonomi negara. Pembangunan sektor pertanian merupakan upaya pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor pertanian memiliki peranan yang penting, yaitu sebagai sumber utama bagi kehidupan dan pendapatan masyarakat. Pengembangan produksi pangan diarahkan sebagai penghasil aneka ragam bahan pangan dengan kuantitas dan kualitas yang semakin meningkat dalam rangka memelihara kemandirian swasembada pangan (Maya, 2014).

Di Indonesia hampir seluruh provinsi bergantung pada sektor pertanian sebagai penggerak ekonomi daerah, salah satunya adalah Provinsi Aceh. Perekonomian Aceh bagus untuk dikembangkan karena berada pada posisi yang sangat strategis dan sesuai dengan keadaan iklim. Kondisi tersebut diperkuat oleh luas lahan pertanian di Aceh masih cukup besar, dengan berkembang sektor pertanian dan pangan yang terus-menerus serta beragam sektor pangan. Ada yang sangat dominan di Aceh yaitu subsektor pangan diantaranya adalah padi. Karena padi merupakan kebutuhan pokok bagi seluruh masyarakat aceh pada umumnya (Syahnur, 2001).

Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi sentral produksi padi yang ditargetkan akan mampu melakukan swasembada beras dan menjadi lumbung pangan masyarakat Aceh. Provinsi Aceh yang terdiri dari 23 kabupaten rata-rata semuanya menghasilkan padi, kecuali kota Sabang. Provinsi Aceh mempunyai luas wilayah tanaman padi mencapai 477,944 Ha, dengan total produksi padi sebanyak 1.446.956 Ton/Tahun, dengan rata-rata produktivitas lahan mencapai 5,3 Ton/ Ha (BPS, 2015). Berdasarkan BPS tahun 2014, kabupaten Aceh Utara

merupakan salah satu penghasil padi terbesar dengan luas mencapai 45.485 Ha dan produksi sebanyak 373.153 Ton dengan produktivitas rata-rata 5,52 Ton/Ha. Data tersebut menunjukkan bahwa kabupaten Aceh Utara memiliki peranan yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan dibidang produksi padi (BPS Aceh utara, 2014).

Padi (*Oriza sativa*) merupakan tanaman semusim berupa rumput-rumputan yang menghasilkan beras. Tanaman pertanian kuno ini berasal dari dua benua yaitu asia dan afrika tropis dan subtropis. Padi yang berasal dari asia yaitu hindia dan cina. Hadirnya padi ke Indonesia itu dibawa langsung oleh nenek moyang kita yang melakukan migrasi dari daratan asia sekitar tahun 1500 masehi (Sumiati 2003). Padi yang dibawa oleh nenek moyang kita keindonesia ada dua jenis yaitu basah dan kering, yang artinya ada tanaman padi dilahan kering dan basah. Tahun berganti tahun pengembangan sektor pertanian semakin meningkat dan modern maka diterbitkanlah jenis tanaman padi hibrida atau padi sekali tanam. padi yang diolah oleh para ahli pertanian dan memiliki sertifikat dengan kualitas yang bagus sebagai barang pilihan dengan mutu yang sangat baik (Andoko, 2002).

Menurut keputusan menteri pertanian yang telah ditetapkan pada tanggal 25 september 2006 tentang tanaman padi hibrida brang biji. Padi hibrida ini dijadikan sebagai padi terbaik. Padi ini telah berhasil diseleksi pada tahun 2006 sebagai varietas terbaik dengan no seleksi 811 melalui para ahli-ahli pertanian yang diberinama, *Padi Hibrida Brang Biji*. Padi hibrida ini merupakan salah satu varietas padi terbaik yang berstifikat dan memepunyai peranan penting dalam meningkatkan pendapatan petani (kepmentan, 2006).

Adapun keunggulan yang terdapat pada padi hibrida brang biji ini yaitu tahan terhadap hama dan penyakit, karena proses pengendalian hama sudah dimulai pada tahap pengolahan benih, contohnya penyakit yang tahan terhadap padi ini yaitu seperti hama wereng dan penyakit *blasse* (patah leher) yang sering meyerang tanaman padi pada umumnya. Penyakit yang disebutkan ini tergolong sangat parah dan bisa mengakibatkan menurunnya pendapatan petani atau bisa menyebabkan gagal panen total. Adapun keunggulan disisi lain yang terdapat pada padi ini yaitu jumlah anaknya banyak, dan merata serta bisa mengisi bulir padi sampai penuh dengan bobot yang lebih tinggi, selain itu padi ini juga cocok

di tanam daerah yang curah hujannya rendah dengan perlakuan yang baik dan memadai. Dengan begitu banyak kelebihan, akan pula kita dapatkan kekurangannya yaitu harga benih terlalu mahal, dan hanya bisa digunakan satu kali musim tanam, seterusnya tidak bisa dijadikan benih kembali, dan memerlukan perlakuan yang intensif terhadap pertumbuhan benih disertai dengan jarak tanam menggunakan jarak logowo serta satu lubang satu batang tanaman padi (Kepmentan, 2006).

Gampong Geulumpang merupakan salah satu desa yang ada dikecamatan Pirak Timu dengan luas wilayah sebesar 94,5 Ha. Dimana kehidupan masyarakat Gampong Geulumpang pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Luas areal yang tersedia untuk lahan pertanian dengan keseluruhan mencapai 78,5 Ha, yang artinya lahan perkebunan dan persawahan. Persawah yang ada Gampong Geulumpang memiliki luas 45 Ha, dan perkebunan 33,5 Ha (BPP. Pirtim, 2018).

Masyarakat Gampong Geulumpang pada umumnya sangat ketergantungan kelangsungan hidup disektor pertanian. Salah satu subsektor pertanian yang sangat menonjol Gampong Geulumpang yaitu pertanian padi sawah. Petani padi sawah Gampong Geulumpang mulai tahun 2016 dan seterusnya sudah mulai terpengaruh sedikit demi sedikit dengan gaya usahatani modern dari segi persawahan yang artinya masyarakat sudah menggunakan padi hibrida dengan kualitas terbaik yaitu Brang Biji MS 811. Harapan masyarakat dengan hadirnya padi Hibrida Brang Biji MS 811 petani bisa melipatgandakan pendapatan padi sawah. Jika dilihat dari keseluruhan jumlah petani yang ada Gampong Geulumpang yang selalu melakukan usahatani padi sawah berkelanjutan berjumlah 90 orang, dari jumlah keseluruhan tersebut maka yang melakukan usahatani padi Hibrida Brang Biji MS 811 hanya 10 orang saja, selain dari pada itu masyarakat masih menggunakan padi sawah biasa atau padi lokal dan lain-lain.

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Berapakah besar biaya usahatani padi Hibrida Brang Biji MS 811 Gampong Geulumpang.
2. Berapakah besar penerimaan usahatani padi Hibrida Brang Biji MS 811 Gampong Geulumpang.
3. Berapakah keuntungan usahatani padi Hibrida Brang Biji MS 811 Gampong Geulumpang.
4. Apakah usahatani padi Hibrida Brang Biji Ms 811 layak atau tidak untuk diusahakan Gampong Geulumpang.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Menghitung jumlah biaya usahatani padi Hibrida Barang Biji MS 811 Gampong Geulumpang.
2. Menghitung jumlah penerimaan usahatani padi Hibrida Brang Biji MS 811 Gampong Geulumpang.
3. Menghitung besar keuntungan usahatani padi Hibrida Brang Biji MS 811 Gampong Geulumpang.
4. Menghitung kelayakan usahatani padi Hibrida Brang Biji MS 811 Gampong Geulumpang.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Bagi pemerintah, sebagai sumber informasi untuk membuat kebijakan.
2. Bagi petani, dapat menyalurkan informasi kepada yang lain.
3. Bagi penulis, sebagai aplikasi ilmu dibidang pertanian agribisnis.